

Nama : Wayan Sintia Dewi

NPM :2213031083

Kelas : 2022C

1. Apa saja tantangan utama yang dihadapi PT NusantaraTech dalam bersaing di era Industri 4.0, khususnya terhadap perusahaan global? Bagaimana tantangan ini berkaitan dengan perilaku bisnis global?
2. Jika Anda menjadi konsultan strategi bisnis untuk PT NusantaraTech, strategi apa yang Anda usulkan untuk menghadapi persaingan global dan memanfaatkan peluang di era 4.0, tanpa mengorbankan keberlanjutan tenaga kerja lokal?
3. Bandingkan pendekatan PT NusantaraTech dengan salah satu perusahaan global (misalnya Samsung, Xiaomi, atau Bosch) dalam merespons era Industri 4.0. Apa pelajaran yang dapat diambil dan diadaptasi oleh perusahaan nasional?

Jawaban:

1. Tantangan utama yang dihadapi PT NusantaraTech dalam era Industri 4.0 terletak pada kesenjangan teknologi dan inovasi produk. Ketika perusahaan global seperti Xiaomi, Samsung, dan LG sudah mengintegrasikan Internet of Things (IoT) dan kecerdasan buatan (AI) dalam produk mereka, PT NusantaraTech masih mengandalkan model produksi konvensional. Kondisi ini membuat produk lokal terlihat kurang relevan dengan kebutuhan konsumen yang kini mengutamakan fitur pintar, efisiensi energi, dan konektivitas. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang belum siap menghadapi digitalisasi juga menjadi penghambat besar. Transformasi digital membutuhkan tenaga kerja dengan keterampilan baru di bidang teknologi informasi, analisis data, dan otomasi, sedangkan sebagian besar tenaga kerja NusantaraTech masih terbiasa dengan pola produksi tradisional. Tantangan lainnya muncul dari tingginya biaya investasi yang diperlukan untuk memulai transformasi. Mengimplementasikan sistem otomasi, melakukan riset produk berbasis IoT, hingga mengembangkan AI memerlukan modal yang besar, sementara kemampuan finansial perusahaan lokal tidak sekuat pemain global. Di sisi lain, ada pula kekhawatiran sosial terkait hilangnya lapangan kerja akibat otomatisasi, yang dapat memunculkan resistensi dari karyawan maupun masyarakat.

Semua tantangan tersebut erat kaitannya dengan perilaku bisnis global yang saat ini bergerak cepat, berbasis inovasi, dan didukung skala ekonomi yang besar. Perusahaan global mampu memproduksi dalam jumlah besar sehingga menekan biaya per unit, lalu menjual produk dengan fitur canggih pada harga yang tetap kompetitif. Konsumen domestik pun semakin terbuka pada produk internasional karena kemudahan akses e-commerce, promosi digital, dan reputasi merek global. Dengan kata lain, PT NusantaraTech harus berhadapan dengan standar baru dalam persaingan, di mana konsumen tidak lagi hanya melihat harga, tetapi juga kualitas, teknologi, dan nilai tambah dari sebuah produk.

2. Jika saya menjadi konsultan strategi bisnis bagi PT NusantaraTech, langkah utama yang saya usulkan adalah melakukan transformasi digital secara bertahap dengan tetap menjaga keseimbangan antara inovasi dan keberlanjutan tenaga kerja lokal. Perusahaan dapat memulai dengan menerapkan otomatisasi parsial pada lini produksi yang paling repetitif dan berisiko tinggi terhadap kesalahan manusia. Dengan cara ini, efisiensi dapat ditingkatkan tanpa harus langsung memangkas banyak tenaga kerja. Sementara itu, karyawan yang terdampak bisa dialihkan ke posisi baru melalui program pelatihan ulang (reskilling) dan peningkatan keterampilan (upskilling), misalnya dalam bidang pengendalian mesin otomatis, analisis data produksi, maupun layanan pelanggan digital.

Strategi berikutnya adalah mengembangkan produk berbasis IoT secara bertahap, dimulai dari kategori produk rumah tangga yang paling diminati, seperti kulkas atau AC pintar yang dapat dihubungkan ke aplikasi seluler. Dengan memulai dari segmen yang jelas, perusahaan bisa membangun citra baru tanpa meninggalkan produk konvensional yang masih menjadi andalan pasar lokal. Untuk mempercepat proses ini, PT NusantaraTech dapat menjalin kerja sama internasional strategis, bukan sekadar membeli teknologi, melainkan membangun kolaborasi riset bersama yang memungkinkan transfer pengetahuan ke SDM lokal.

Selain itu, perusahaan juga perlu memperkuat identitas merek nasional dengan menonjolkan keunggulan harga terjangkau, layanan purna jual yang dekat dengan konsumen lokal, serta komitmen memberdayakan tenaga kerja Indonesia. Dengan diferensiasi tersebut, NusantaraTech bisa menghadapi persaingan global tanpa kehilangan akar lokalnya. Pada akhirnya, strategi kombinasi antara adopsi teknologi, pengembangan SDM, inovasi produk, dan kolaborasi internasional akan menjadi fondasi agar perusahaan tidak hanya bertahan, tetapi juga tumbuh di era Industri 4.0.

3. Jika dibandingkan dengan perusahaan global seperti Samsung, terlihat jelas adanya perbedaan pendekatan dalam merespons era Industri 4.0. Samsung sudah sejak lama berinvestasi besar

dalam riset dan pengembangan (R&D), sehingga mampu melahirkan produk berbasis Internet of Things (IoT) dan Artificial Intelligence (AI) yang terintegrasi dalam ekosistem digital, seperti SmartThings. Strategi ini membuat Samsung tidak hanya menjual perangkat keras, tetapi juga gaya hidup yang serba terkoneksi. Selain itu, Samsung aktif menjalin kolaborasi global dengan universitas, startup, dan pusat riset untuk mempercepat inovasi sekaligus menjaga keberlanjutan tenaga kerjanya dengan memberikan peluang kerja baru di bidang teknologi.

Sementara itu, PT NusantaraTech masih mengandalkan model produksi konvensional dan produk dengan fitur standar. Perbedaan ini menunjukkan bahwa NusantaraTech cenderung fokus pada keunggulan harga terjangkau dan kualitas dasar, sedangkan Samsung menekankan diferensiasi melalui inovasi teknologi dan ekosistem. Dari perbandingan tersebut, ada beberapa pelajaran penting yang bisa diadaptasi oleh NusantaraTech. Pertama, pentingnya berinvestasi secara konsisten dalam riset dan pengembangan, meskipun dimulai dalam skala kecil. Kedua, perlunya membangun ekosistem produk yang saling terhubung, sehingga konsumen merasa lebih terikat pada merek. Ketiga, transformasi digital tidak selalu berarti mengorbankan tenaga kerja; justru dengan pelatihan ulang dan peningkatan keterampilan, SDM lokal dapat ikut berperan dalam inovasi.

Dengan mengambil pelajaran dari Samsung, PT NusantaraTech dapat bergerak menuju model bisnis yang lebih berorientasi pada teknologi tanpa harus meninggalkan keunggulan lokalnya, seperti harga kompetitif, layanan purna jual yang dekat dengan konsumen, serta komitmen pada pemberdayaan tenaga kerja Indonesia. Kombinasi antara inovasi global dan kearifan lokal inilah yang dapat menjadi kunci keberhasilan perusahaan nasional dalam menghadapi persaingan di era Industri 4.0.